

# MOTIVASI TEMBANG PERTANIAN JAWA UNTUK TERWUJUDNYA KETAHANAN PANGAN NASIONAL

**Purwadi**

Universitas Negeri Yogyakarta  
purwadi@uny.ac.id

## **Abstract**

This research on agricultural songs aims to achieve food security in the Javanese community. The spirit to plant fruit trees creates a safe and peaceful atmosphere. Agricultural songs were created in order to motivate farmers to work diligently in the fields. Abundant agricultural products are very beneficial to the community. Food security affects social order. The availability of food makes people calm at work.

Keyword: song, agriculture, food security

## **Pendahuluan**

Tradisi pertanian Jawa sudah berlangsung dengan lancar dan tertib. Kesadaran untuk mewujudkan ketahanan pangan cukup tinggi. Murah sandang pangan papan menjadi dambaan segenap warga negara. Petani pelaku paling depan dalam mewujudkan ketahanan pangan masyarakat. Dukungan kepada para petani perlu dilakukan dengan nyata. Usaha untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional bisa dilakukan dengan pentas kegiatan kesenian.

Motivasi untuk para petani agar betah bekerja di sawah ladang dan tegalan sebaiknya diciptakan. Seniman Jawa menyadari benar arti penting syair-syair tembang yang menumbuhkan gairah kerja. Produktivitas pertanian bermuara kepada ketentraman. Ketersediaan pangan menciptakan psikologi sosial yang aman. Logistik yang terpenuhi cukup bisa mengamankan unsur logika. Posisi pertanian begitu penting dan dominan sepanjang jaman. Syair-syair tembang Jawa yang memiliki topik pertanian dapat mendorong para petani untuk terus memproduksi.

Alam pedesaan merupakan lokasi pertanian sebagai sarana produksi demi tercapainya kecukupan sandang pangan papan. Oleh karenanya kerap pementasan

wayang dan karawitan mengambil tema lagu-lagu pertanian. Iringan wayang kerap disertai dengan lagu-lagu Jawa, yang dapat menumbuhkan keselarasan kehidupan (Soetarno, 2002: 36). Dalam pentas wayang tersebut dapat diselipkan lagu dengan tema pertanian. Lagu pertanian selalu hadir dengan semangat bercocok tanam. Lingkungan sawah, air, sungai, udara merupakan objek penciptaan tembang dengan tema pertanian. Nilai estetis lagu pertanian begitu indah didengar. Seolah-olah pelaku pertanian adalah kelompok sosial yang istimewa. Motivasi kerja tumbuh dengan baik. Petani memang memerlukan dorongan kerja yang dilakukan secara kultural.

### **Metode Penelitian**

Untuk membahas penelitian ini digunakan analisis kefilosofan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Haryanto (1992) yang memberi keterangan tentang aspek budaya Jawa ditinjau dari segi filsafat simbolik dan aspek mistis. Dengan menggunakan metode kefilosofan akan diperoleh sebuah pengertian tentang seluk beluk batiniah masyarakat Jawa. Analisis kefilosofan menyangkut bidang etika yang dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Moralitas kultural begitu dijunjung dalam praktek kehidupan.

Tata cara kehidupan masyarakat petani berhubungan dengan aspek teologis yang memuat nilai ketuhanan. Oleh karenanya praktek pertanian senantiasa dijumpai dengan perilaku ritual sebagai cermin kepercayaan agraris. Upacara ritual yang diselenggarakan oleh petani merupakan sarana untuk mendatangkan kemakmuran sekaligus untuk menyingkirkan segala bentuk marabahaya. Dalam hal ini Bram Palgunadi (2002) mengatakan bahwa suara gendhing gamelan yang terpantul dalam gendhing patalon bernuansa magis. Pelaku seni tradisional percaya bahwa alunan tembang Jawa ini dapat mendatangkan keselarasan alam.

Contoh dalam peninggalan purbakala telah diulas oleh Riza Istanto (2018) yang menceritakan estetika candi. Masyarakat Jawa kuno selalu memelihara bidang kesenian demi mengungkapkan ritual keagamaan. Estetika Hindu telah

mewarnai peradaban masyarakat Jawa pada jaman dahulu. Oleh karena itu ritual yang terpengaruh hinduisme masih tampak dalam praktek pertanian Jawa. Jelas sekali bahwa kesenian dengan keagamaan berhubungan erat dalam dunia agraris.

Hubungan seni dan kebudayaan memang erat sekali sebagaimana diulas oleh Fathurrohman, dkk (2018) yang berusaha memberi deskripsi tentang keberadaan sebuah masyarakat. Seni yang hidup di tengah-tengah rakyat menjadi aktivitas yang memberi hiburan buat petani yang bekerja dengan tekun di sawah. Kebudayaan agraris secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Kesadaran untuk menanam sangat dianjurkan dalam masyarakat di manapun. Oleh karena itu seni dan rakyat terus saja tumbuh subur.

Metode dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah motivasi dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional. Syair-syair tembang pertanian berguna untuk menggugah etos kerja di kalangan petani. Pujian, sanjungan dan pengakuan atas prestasi petani merupakan bukti bahwa jerih payah petani diakui oleh profesi lain. Budayawan yang mengerti sulitnya bekerja di sawah lantas menyusun syair yang bisa menghibur hati. Terutama untuk menghilangkan letih akibat kerja seharian.

Untuk meneliti objek kajian ini menggunakan metode yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di lapangan, sebagaimana metode hermeneutik yang diungkapkan oleh Sumaryono (1999). Dalam metode ini dijelaskan cara menafsir sebuah objek kajian dengan menyelami hakikat kejadian sosial budaya yang sedang terjadi. Interpretasi secara hermeneutik dilakukan oleh peneliti dengan menyelami fenomena objek kajian dengan keadaan yang tidak berjarak. Metode hermeneutik ini sangat tepat untuk mengungkapkan motivasi yang terdapat dalam lagu-lagu Jawa dengan tema pertanian.

Pendalaman atas motivasi yang terdapat dalam gendhing yang bernuansa pertanian dapat pula dilengkapi dengan analisa yang menggunakan metode semantik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Henry Guntur Tarigan (1983). Makna dalam sebuah kata atau kalimat dianalisis secara semantis agar diketahui

arti sebenarnya. Begitu pula fenomena yang terdapat dalam makna tembang pertanian dapat diperoleh sebuah motivasi demi meningkatkan etos kerja yang berhubungan dengan kegiatan untuk meningkatkan mutu ketahanan pangan nasional.

Kebijaksanaan hidup Jawa terdapat dalam tokoh pewayangan Semar. Dalam pementasan kerap tampil sebagai figur yang mengutamakan cinta dan kebenaran hakiki (Mul Khan, 2003: 74). Misalnya lagu jago kluruk yang menceritakan suasana pedesaan. Suara ayam berkokok bersahut-sahutan pada waktu pagi hari. Tentu terdengar ramai, meriah sejak dini hari. Pada saat yang bersamaan petani pergi berangkat ke sawah untuk menanam padi. Dengan senang hati bersama-sama kawannya bercocok tanam. Dilanjutkan dengan srengenge nyunar wetan pernahe, yang berarti sinar matahari di ufuk timur. Motivasi yang mendorong petani untuk meningkatkan etos kerja merupakan bentuk keutamaan profesi.

Gambaran atas suasana pagi yang cerah tentu bikin bergairah. Etos kerja petani disambut gegap gempita oleh alam sekitar. Suara ayam jantan berkokok bersamaan sinar kemerah-merahan matahari. Disusul dengan cuitan suara burung yang berlompatan di pohon-pohon. Kondisi alam dengan suasana riang gembira merupakan keindahan yang mempesona. Tambah asri donya saisine, yang berarti dunia seisinya bertambah indah asri.

Tafsir hermeneutik terhadap tembang yang berjudul Kecik Manila merupakan anjuran untuk bersikap sederhana. Tembang Kecik Manila ini sangat populer karena mengandung ajaran kejujuran, kebenaran, ketekunan dan kerajinan. Kepedulian sosial diasah dengan sikap yang ramah tamah dan mau berkorban demi masyarakat dan orang banyak. Dengan persajakan yang disusun indah, nilai luhur dalam tembang ini mudah untuk diresapi. Bersama dengan penggemar mendengarkan lagu Kecik Manila. Lantas diulas dengan mat-matan. Asyik benar. Mari kita nyanyikan bersama. Kehidupan sederhana dengan cara selalu belanja dengan hemat.

Metode dengan pendekatan semantis dilanjutkan dengan pendekatan etis agar syair-syair lagu pertanian dapat menambah semangat kerja petani. Etika lagu pertanian digambarkan jelas dengan adanya lagu Kecik Manila. Tembang dolanan yang pernah dilantunkan oleh seniman lewat musik keroncong sangat bernilai tinggi. Sing becik dienggo dibuang barang sing ala. Artinya segala macam kebaikan bisa digunakan. Segala macam kejelekan bisa ditinggalkan. Petani yang menanam sawo tentu paham isi sawo yang bernama kecik. Bila dijadikan sebagai syair tembang pertanian, lagu sawo kecik manila dapat menunjukkan etos kerja pertanian.

Penggunaan etika komunikasi Jawa tercermin dalam pembelajaran apresiasi dengan strategi belajar komunikatif (Nurhidayati, 2011: 87). Hal ini berlaku pula dalam sosialisasi tembang Jawa yang bertema pertanian. Kebun kopi juga menjadi objek penyusunan tembang pertanian lewat judul lagu Kembang Kopi. Dari segala penjuru kembang kopi selalu semerbak harum wangi. Dahan-dahan kopi berderetan kembang kopi yang cemplorot seperti salaka atau intan permata. Keindahan kembang kopi didukung oleh suasana yang ayem tentrem bila mata memandang. Bunga kopi pertanda akan berbuah. Setahun sekali petani panen. Kopi luwak mahal harganya. Sudah barang tentu petani bertambah kaya raya, negara pun menjadi sejahtera. Metode dan landasan teori yang benar berpengaruh terhadap hasil pembahasan serta kesimpulan. Dengan harapan agar penghayatan terhadap seni tembang dapat dijadikan sebagai motivasi untuk praktek bertani di lingkungan desa.

### **Hasil Pembahasan**

Pembahasan terhadap objek kajian ini menyentuh terhadap persoalan sehari-hari. Motivasi agraris yang terpantul dalam syair lagu tradisional sudah barang tentu berguna bagi petani. Pangan merupakan kebutuhan pokok di mana saja. Negara harus bisa menjamin kecukupan pangan. Tiada persediaan pangan, negara bisa kacau balau. Maka munculnya lagu Lindri menjadi pertanda yang sangat baik. Lindri adang telung kati lawuhe bothok teri. Artinya lindri memasak tiga kati dengan lauk pauk bothok teri. Hidup sederhana namun sehat dan mandiri.

Demi kesehatan seniman menciptakan lagu *Suwe Ora Jamu*, yang bermakna lama tidak minum obat. *Jamu godhong tela*, berarti jamu dengan daun ketela. Diakhiri tanpa tidak jumpa, maka sekali jumpa jangan bikin kecewa. Lagu dengan tema santai ini cukup populer di kalangan masyarakat pedesaan. Pesan moral yang disampaikan melalui tembang *Suwe Ora Jamu* ini adalah sikap mental yang harus ramah tamah.

Gethuk lindri merupakan jenis tembang pertanian yang berkaitan faktor produksi dan distribusi. Petani terbantu dengan promosi lewat lagu pertanian ini. Pembuatan gethuk lindri dicampur gula dan panili. Baunya pun harum wangi. Produksi gethuk lindri dengan bahan baku tela, gula dan panili baunya semerbak wangi ke kanan dan ke kiri. Dari faktor marketing gethuk lindri diolah dengan bahan baku asli dari petani. Oleh karena itu produksi dan distribusi gethuk lindri menguntungkan secara ekonomi. Petani tentu makin rajin menanam tela di kebun.

Pada jaman kerajaan lagu Jawa menjadi sarana dakwah. Misalnya kerajaan Demak, Pajang, Mataram dan Surakarta yang melakukan upacara grebeg (Supanggah, 2002: 47). Dalam upacara grebeg selalu ditampilkan hasil pertanian. Lagu *Iilir-ilir* jelas dekat dengan kehidupan petani. *Iilir-ilir tandure wis sumilir* berarti pelan-pelan kehidupan tanaman mulai bersemi. Diibaratkan penganten baru yang memiliki masa depan cerah. Dalam proses menanam itu harus punya program yang jelas. Petani seperti penggembala yang waspada untuk menjaga keamanan ternak. *Mumpung padhang rembulane*, berarti mumpung cahaya bulan terang benderang. Hal ini menunjukkan bahwa petani senantiasa berbuat baik demi tanaman. Dengan mengingat kesempatan terbuka lebar. Lagu *Iilir-ilir* yang masuk kategori lambang pertanian ini penuh dengan muatan nilai etis filosofis.

Pementasan tembang *Iilir-ilir* meluas dalam acara yang beragam, dengan tujuan yang berbeda, juga iringan musik yang berlainan. Tentu saja tembang *Iilir-ilir* tambah tersohor dalam kehidupan sosial. Pesan terpenting yang cukup membanggakan bahwa pementasan ini selalu memberi peringatan bahwa kegiatan menanam itu menjadi tradisi. Berarti aktivitas pertanian itu berlangsung di mana-mana. Kesadaran untuk bertani tumbuh secara alami. Orang Jawa boleh berbangga bahwa kehendak untuk ketahanan pangan besar sekali.

Pantun Jawa yang ditembangkan bersahut-sahutan menjadikan hal yang menarik tersendiri. Kemampuan untuk membuat syair dengan intonasi sajak merupakan bahan hiburan yang menyegarkan. Iringan musik untuk tembang Turi Putih biasanya atraktif dan bersemangat, dengan latar belakang kehidupan pertanian.

Kegiatan pentas tembang Turi-turi Putih bisa disertai dengan lawakan dan tari-tarian. Gerakan yang dinamis, lelucon yang mengundang tertawa membuat suasana cair dan segar. Boleh jadi pesan pertanian lebih tepat dan cepat diterima masyarakat. Dengan demikian dunia pertanian Jawa mendapat tempat yang memikat dan terhormat.

Pengarang lagu pertanian yang terkenal adalah Nartosabdo (Sumanto, 2002: 14). Lagu ciptaannya selalu memikat para petani di pedesaan. Unsur pepohonan dalam tembang pertanian bisa dilihat dari lagu Waru Dhoyong. Kesenian tari tayub gaya Sragenan kerap menampilkan tembang Waru Dhoyong. Pohon waru berguna untuk alat pengikat. Kulit pohon waru sebagai bahan dasar untuk membuat tali yang berhubungan dengan alat pertanian. Pementasan lagu Waru Dhoyong sudah barang tentu memperlancar produksi dan distribusi tani. Dengan begitu pagelaran lagu Waru Dhoyong yang dibuat meriah itu merupakan ajang promosi pertanian rakyat.

### **Waru Doyong, laras slendro pathet sanga**

Waru waru dhoyong, dhoyong neng pinggir kali  
Ayu moblong moblong, saiki ana neng ngendi  
Klambi putih suwek lengene, ditinggal mulih kari kangene

Waru waru dhoyong, dhoyong neng pinggir sawah  
Ayu moblong moblong, gaweane ngusungi gabah  
Jarik kawung diwiru-wiru, atine bingung ra isa turu  
(Sumarsono, 2015: 17)

Tafsir filosofis lagu waru dhoyong ini dengan menyertakan analisis semantis. berhubungan dengan jenis pepohonan yang memiliki banyak kegunaan. Pohon waru tumbuh dengan rimbun. Rindangnya pohon waru dapat digunakan untuk berteduh. Kulit pohon waru bisa digunakan untuk tali yang kuat dan berkualitas bagus. Daunnya dapat digunakan untuk membungkus nasi sehingga

rasanya semakin sedap. Tembang waru dhoyong memberi makna kegigihan dan keuletan dalam menghadapi roda kehidupan.

Gerak tari kerakyatan yang berada di lingkungan tayub membawa suasana guyub rukun. Kadang-kadang syair lagu Waru Dhoyong sering menjadi sindiran antar teman dalam bingkai keakraban. Waru-waruhoyong, dhoyong neng pinggir kali, yang artinya waru-waruhoyong yang berada di pinggir sungai. Sebuah lagu yang dekat dengan air. Telah diketahui bersama bahwa air merupakan fasilitas kehidupan yang amat penting. Terlebih-lebih untuk kegiatan pertanian air yang mengalir merupakan bagian pokok.

Lagu yang pertama dapat tampil bersama pagelaran wayang (Waridi, 2004: 15). Saat gara-gara merupakan adegan yang digemari penonton. Terkait dengan aspek irigasi telah disusun tembang Kimplah-kimplah. Dalam syairnya tertera kimplah-kimplah banyune alambah-lambah, mencep kutah angileni sawah-sawah. Artinya berlimpah ruah air yang menggenang sedang mengairi daerah sawah-sawah. Jelas sekali bahwa sawah yang menjadi sentra bercocok tanam mendapat perhatian utama. Dikatakan bahwa air mengalir selalu dalam keadaan berkecukupan. Pengairan amat diperlukan dalam aktivitas bercocok tanam. Petani menanam padi senantiasa membutuhkan air yang cukup. Padi sepanjang masa memerlukan genangan air. Padi ditanam sampai waktu panen perlu air. Pengairan menjadi unsur pokok dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Penggunaan metode kefilosofan yang digabungkan dengan metode hermeneutik akan menghadirkan sebuah pemahaman yang lebih tajam. Masyarakat pertanian yang memiliki keyakinan terhadap kepercayaan tradisional masih berlangsung hingga kini. Metode semantis yang terdapat dalam teori dapat diterapkan guna memahami syair tembang yang berkaitan dengan motivasi agraria. Tentu saja segala analisa ini bertujuan untuk menambah semangat terwujudnya ketahanan pangan yang bermuara pada aspek kemakmuran.

Analisis yang digunakan untuk membahas pengkajian ini berasal dari syair-syair tembang yang masih dihayati oleh masyarakat pendukung seni budaya tradisional. Makna tembang yang menyangkut kehidupan petani tentu saja secara psikologis mendatangkan semangat dalam dunia agraria. Kelancaran dalam

pertanian sudah barang pasti mendatangkan kemandirian dalam soal pangan. Terwujudnya ketahanan pangan memang membantu terwujudnya aspek ketentraman dalam sebuah negara.

Pemakaian motivasi pertanian lewat tembang perlu dianalisis dengan metode serta landasan teori. Dengan menggunakan metode hermeneutik terhadap penelitian di atas maka diperoleh hasil pembahasan yang dilakukan secara deskriptif. Hasil pembahasan ini merupakan aplikasi dari sebuah aktivitas penelitian yang menerapkan sebuah metode dan landasan teori. Indonesia sebagai negara agraris, penduduknya sebagian besar adalah petani. Oleh karenanya lagu-lagu Jawa yang bertemakan pertanian perlu dibahas dan diteliti secara mendalam. Misalnya Gandrung Gandariya. Syair Gandrung Gandariya juga bersinggungan dengan beragam pepohonan. Tentu dekat dengan suasana pedesaan. Malah dilengkapi dengan unsur hewan burung. Manuk-manuk podhang mencok aneng papah gedhang. Artinya burung-burung podhang hinggap di atas pohon pisang. Syair lagu ini berhubungan dengan petani buah. Pertanian yang beragam kegiatan bercocok tanam akan menambah penghasilan. Berarti petani lebih produktif dan kreatif. Penghasilan yang meningkat menambah kesejahteraan keluarga. Gendhing Jawa memberi suasana magis (Palgunadi, 2002: 139). Dengan latihan rutin sosialisasi lagu pertanian makin digemari orang banyak.

Ketahanan pangan tampak betul diperhatikan dalam lagu Pari Anyar. Judul lagu ini jelas berhubungan dengan padi. Pari Anyar berarti padi baru. Pari genjah ditandur neng pinggir sawah, artinya padi genjah ditandur di pinggir sawah. Terang benderang penanaman padi yang berada di tepi persawahan akan membawa kemakmuran. Padi genjah adalah jenis padi Jawa yang enak, gurih dan cocok untuk bahan konsumsi sehari-hari. Syair lagu Pari Anyar ini juga dihubungkan dengan lelucon orang yang mencari jodoh. Pari Anyar ditutu ora bisa gembyar, golek bojo milih sing sabar. Syair tembang ini bermakna padi baru ditumbuk tak bisa bercerai berai. Bila orang cari jodoh, pilihlah orang yang berhati sabar.

### **Pari Anyar, laras pelog pathet lima**

Pari anyar ditandur neng pinggir latar  
ditutu ra bisa gembyar, golek bojo milih sing sabar

Pari utri ditandur neng pinggir kali  
ditutu ra bisa isi, golek bojo milih sing gemati

(Sumarsono, 2015: 23)

Analisis semantis yang ditujukan untuk lagu yang berjudul pari anyar ini bertujuan untuk mendapatkan makna yang benar. Proses pemaksanaan dihubungkan dengan situasi sosial pedesaan yang selalu tampil dalam keadaan lugu dan lugas. Kesadaran menanam padi dilakukan untuk mewujudkan ketahanan pangan. Beragam jumlah jenis padi perlu diketahui. Cocok untuk memberi hiburan para petani.

Pilihan kata dalam tembang Pari Anyar sesuai dengan indahnya persajakan. Pesan pokok dalam tembang Pari Anyar adalah kesadaran untuk mendapat ragam jenis bibit padi. Padi yang ditanam oleh petani Jawa beraneka ragam jenisnya. Padi rajalele, padi umbuk, padi genjah, padi menthik adalah jenis padi yang digemari masyarakat. Cara menanam padi berlainan. Ketrampilan petani Jawa dalam pertanian teruji sepanjang sejarah. Lagu Pari Anyar memuat ilmu pengetahuan yang meningkatkan kesadaran arti penting pangan.

Pedesaan Jawa banyak dijumpai bentangan sawah yang digunakan untuk produksi pangan. Ritual pertanian diyakini sebagai sarana untuk membuat keselarasan ekologis. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan lahir batin (Haryanto, 1992 : 31). Dengan pertanian yang berhasil, maka kebahagiaan mudah diwujudkan. Lumbung desa adalah lagu yang populer di kalangan petani. Produksi harus disertai dengan distribusi. Produksi pertama, berlangsung saat bercocok tanam. Sedang distribusi memerlukan alat penyimpan. Lumbung desa berguna untuk menyimpan logistik pangan. Lumbung desa pra tani padha makarya artinya lumbung desa para petani sedang bekerja. Padi yang disimpan dalam lumbung merupakan cadangan pangan sewaktu-waktu menghadapi masa paceklik.

Proses padi menjadi beras memerlukan lesung. Dulu padi harus ditumbuk di lesung dan dikerjakan dengan menggunakan alu. Lesung Jumengglung sru imbal imbalan, berarti suara lesung bertalu-talu terus menerus terdengar. Alat

lesung pada jaman dahulu harus selalu siap sedia. Pekerjaan berat perlu imbalan hiburan. Maka diciptakan seni gejok lesung. Lagu-lagu yang dibawakan umumnya lagu kerakyatan dengan syair bahasa sehari-hari. Keberadaan lesung menghiasi alam pedesaan.

Petani desa mengenal beragam istilah yang terkait dengan problematika agraria. Analisis sosiologis terhadap lagu kembang Jagung disertakan pula dengan suasana kultural yang melingkupinya. Kembang-kembangan menjadi hiasan utama orang Jawa. Ibu-ibu suka menanam bunga. Konsep taman sari merupakan wadah untuk mengekspresikan segala bentuk ungkapan keindahan. Jagung dijadikan nasi yang rasanya enak dan harganya murah. Lauknya tempe goreng sambelnya korek dan sayurnya jangan menir. Rasanya pasti nyamleng. Gambaran petani sebagai pahlawan ketahanan pangan sangat cocok. Tiap daerah memiliki seni heroisme (Sumaryadi, 2018 : 185). Keteladanan petani memang membanggakan.

Bahan pangan selain padi adalah jagung. Disusunlah lagu dengan judul Kembang Jagung. Dalam pementasannya terdapat syair dengan ungkapan kembang jagung omah kampung pinggir lurung. Artinya bunga jagung yang berada di pinggir rumah kampung tepi jalan. Lagu ini mengingatkan orang untuk gemar menanam jagung. Dengan tujuan untuk menyiapkan cadangan pangan. Tidak boleh masyarakat bergantung pada padi. Harus ada cadangan lain yang tersedia. Jagung merupakan alternatif yang cocok sebagai cadangan pangan.

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kultural filosofis yang dipadukan dengan metode hermeneutik dan semantis. Pengkajian secara sosiologis mengaitkan antara dunia pemikiran dengan alam kenyataan. Pada prinsipnya analisis tersebut berusaha untuk meyakinkan bahwa karya cipta seni berhubungan dengan persoalan kesejahteraan rakyat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis di atas maka dapat diambil kesimpulan yang terjadi antara dunia seni dengan masalah kemakmuran rakyat. Usaha untuk mewujudkan kesadaran ketahanan pangan penting dilakukan oleh pemerintah dan rakyat.

Pangan kapan pun harus tersedia dengan cukup. Pangan yang tersedia berlimpah ruah membuat ketenangan sosial. Masyarakat bisa bekerja dengan aman damai. Tembang pertanian merupakan usaha untuk memberi motivasi buat para petani agar tahan dalam bekerja yang berhubungan dengan tersedianya pangan.

Tafsir atas syair tembang pertanian merupakan bentuk apresiasi budaya. Hubungan antara pertanian dengan kesenian ternyata erat sekali. Kerja sama antara petani dengan pekerja seni dilakukan untuk membantu pemerintah dalam rangka memperkuat ketahanan pangan nasional. Wajar sekali bila aparat negara memberi prioritas kegiatan pertanian. Kontribusi tembang pertanian bisa menambah semangat etos kerja.

Penggunaan kesenian sebagai media kesadaran ketahanan pangan memang tepat. Seniman sadar bahwa dirinya merupakan bagian sosial yang mesti ikut berperan. Sumbangan tenaga dan pikiran dituangkan dalam bentuk tembang pertanian sebagai wujud motivasi bagi petani. Kontribusi para seniman yang kreatif sangat mulia bila dihubungkan dengan usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat.

### **Daftar Pustaka**

- Fathurrohman, dkk, 2018. Seni dan kebudayaan dalam Sembada, Jurnal Kebudayaan Kabupaten Sleman, vol. VI no. 1. Yogyakarta: Dewan Kebudayaan Sleman.
- Haryanto, 1992. *Bayang-bayang Adiluhung: Filsafat Simbolis dan Mistik dalam Wayang*, Semarang : Dahara Prize.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2003. *Dari Semar ke Sufi*. Yogyakarta : Al Ghiyats.
- Nurhidayati. 2011. Pembelajaran Menyimak Apresiatif Cerita Pendek dengan Strategi Belajar Komunikatif, Litera: *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Yogyakarta.
- Palgunadi, Bram. 2002. Serat Kandha Karawitan Jawi. Bandung : ITB.
- Riza Istanto. 2018. Estetika Hindu pada Perwujudan Ornamen Candi di Jawa dalam Imaji, Jurnal Seni dan Pendidikan Seni vol.16, nomor 2. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soetarno. 2002. *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta : Citra Etnika.

- Sumanto. 2002. *Narto Sabdo, Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, Surakarta : STSI Press.
- Sumarsono, 2015. *Waosan Ajar Karawitan*. Surakarta : Sanggar Bandung Bondowoso.
- Sumaryadi, 2018. *Nilai Estetika dalam Lakon Ketoprak*. Yogyakarta : New Transmedia.
- Sumaryono, E., 1999, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Waridi, 2004. *Perkembangan Gamelan dan Gendhing Pakeliran*. Surakarta: Etnika.

### **Curriculum Vitae**

N a m a : Dr. Purwadi, M.Hum  
NIP : 19710916 200501 1 001  
Pangkat/Golongan : Pembina / IV a  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY  
Bidang Keahlian : Sastra Budaya  
Nomor Hp/Email : 087864404347 / purwadi@uny.ac.id